



Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Yan-An

Apriyanti Elfiantini¹Em.Thonthowi Jauhari²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

afriyanti04.27@gmail.com¹,thanary2012@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *storytelling method, listening skills, children aged 5-6 years, classroom action research*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal

Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license -

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the listening skills of children aged 5-6 years through the storytelling method at Yan-An Kindergarten. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 15 children in Group B of Yan-An Kindergarten, aged 5-6 years. Data were collected through observation and field notes. The children's listening skills were assessed based on eight indicators: focusing attention, listening to stories/information, understanding the content of stories/information, remembering information, following the sequence of the story, retelling the story, responding to questions, and understanding the message of the story. The results showed an improvement in the children's listening skills after the storytelling method was implemented. In the pre-cycle, out of 15 children, 2 children (13.33%) were categorized as Developing as Expected (BSH), 11 children (73.33%) were categorized as Beginning to Develop (MB), and 2 children (13.33%) were categorized as Not Yet Developing (BB). In Cycle I, 4 children were categorized as Very Well Developed (BSB), 4 children as Developing as Expected (BSH), and 7 children as Beginning to Develop (MB). In Cycle II, 13 children (86.67%) were categorized as Very Well Developed (BSB), while 2 children (13.33%) were categorized as Developing as Expected (BSH). There were no children remaining in the MB or BB categories. The average listening skill score

in Cycle II reached 3.96, with the percentage of children achieving the BSH and BSB categories reaching 100%. Therefore, the storytelling method can improve the listening skills of children aged 5-6 years at Yan-An Kindergarten.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di TK Yan-An. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Yan-An yang berjumlah 15 anak dengan usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan catatan lapangan. Kemampuan menyimak anak diamati melalui delapan indikator, yaitu memusatkan perhatian, mendengarkan cerita/informasi, memahami isi cerita/informasi, mengingat informasi, mengikuti alur cerita, menceritakan kembali, merespons pertanyaan, dan memahami pesan cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak setelah diterapkan metode bercerita. Pada pra-siklus, dari 15 anak terdapat 2 anak (13,33%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 anak (73,33%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (13,33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Pada Siklus I terdapat 4 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 7 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus II terdapat 13 anak (86,67%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak (13,33%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat lagi anak pada kategori MB maupun BB. Rata-rata skor kemampuan menyimak pada



Siklus II mencapai 3,96 dengan persentase pencapaian BSH dan BSB sebesar 100%. Dengan demikian, metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di TK Yan-An.

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan berbagai kemampuan anak. Pada masa ini, stimulasi yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi adalah perkembangan bahasa, termasuk kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami, mengingat, dan memberikan respons terhadap informasi yang diterimanya. (Harianti & Zakaria, 2026) Kemampuan menyimak sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk memahami komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Anak yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah memahami instruksi, mengikuti kegiatan, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan kembali informasi yang telah didengar. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan bahasa pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada anak usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa berada pada tahap yang sangat pesat. Anak sudah mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memahami instruksi yang lebih panjang, serta mampu menceritakan kembali pengalaman sederhana. Namun demikian, tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, stimulasi bahasa di rumah, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah (Wahyuni, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Yan-An, kemampuan menyimak anak kelompok B usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Penelitian melibatkan 15 anak. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa 11 anak atau 73,33% berada pada kategori Mulai Berkembang, 2 anak atau 13,33% berada pada kategori Belum Berkembang, dan 2 anak atau 13,33% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Belum terdapat anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak masih mudah kehilangan perhatian ketika mendengarkan cerita. Ada anak yang membutuhkan arahan guru untuk tetap mendengarkan, (Faridatul Jalilah & Zakaria, 2026) mengalami kesulitan mengingat isi cerita, dan belum mampu menceritakan kembali cerita secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan membantu anak memahami informasi yang didengarnya.



Salah satu kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita. Pada Siklus I, kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan gambar, ekspresi wajah, gerakan tubuh, variasi intonasi suara, dan pertanyaan pancingan. Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak mulai berkembang, tetapi masih terdapat beberapa anak yang mudah terdistraksi dan membutuhkan bantuan ketika mengingat urutan cerita. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan menggunakan gambar seri dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurutkan gambar serta menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun di TK Yan-An.”

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui tindakan tertentu yang dirancang secara sistematis. PTK berfokus pada permasalahan nyata yang terjadi selama proses pembelajaran serta mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sejalan dengan itu,

Imam Machali (2022) dalam Indonesian Journal of Action Research menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus sampai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai..

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Yan-An yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 15 anak. Penelitian dilaksanakan pada: Pra-siklus 20 Agustus 2026; Siklus I 21 Agustus 2026; dan Siklus II 22 Agustus 2026.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kemampuan menyimak anak selama kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan mengenai perilaku anak selama tindakan berlangsung.

1. Memusatkan perhatian.
2. Mendengarkan cerita/informasi.
3. Memahami isi cerita/informasi.



4. Mengingat informasi.
5. Mengikuti alur cerita.
6. Menceritakan kembali.
7. Merespons pertanyaan.
8. Memahami pesan cerita.

Setiap indikator diberikan skor 1–4. Skor 1 menunjukkan kategori Belum Berkembang (BB), skor 2 menunjukkan Mulai Berkembang (MB), skor 3 menunjukkan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan skor 4 menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I, guru menerapkan metode bercerita menggunakan cerita “Beruang dan Anaknya”. Kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kesiapan anak, kegiatan singkat untuk memusatkan perhatian, dan apersepsi menggunakan gambar.

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan tokoh cerita kemudian menyampaikan cerita dengan bahasa sederhana. Guru menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, variasi intonasi suara, serta gambar yang sesuai dengan bagian cerita. Setelah cerita selesai, guru memberikan pertanyaan mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Anak kemudian diminta menyebutkan tokoh dan peristiwa yang diingat serta menceritakan kembali bagian cerita dengan bantuan gambar.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada siklus ini metode bercerita tetap digunakan, (Umami & Zakaria, 2026) tetapi diberikan perbaikan berupa penggunaan gambar seri yang lebih sistematis dan keterlibatan anak secara langsung dalam mengurutkan gambar.

Setelah guru menyampaikan cerita, gambar seri diletakkan dalam posisi yang belum berurutan. Anak kemudian diajak mengamati gambar, memilih gambar yang menjadi awal cerita, dan menyusun gambar sesuai urutan kejadian. Selanjutnya anak diberikan pertanyaan bertahap mengenai tokoh, kejadian, urutan peristiwa, dan akhir cerita. Anak kemudian menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang telah disusun.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra-Siklus

Pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menyimak anak sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 15 anak, diperoleh data sebagai berikut.

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	0	0%
BSH	2	13,33%



MB	11	73,33%
BB	2	13,33%
Jumlah	15	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori MB. Anak masih mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, memahami isi cerita, mengingat informasi, dan menceritakan kembali cerita.

Hasil Siklus I

Setelah dilakukan tindakan melalui metode bercerita, kemampuan menyimak anak mulai menunjukkan perkembangan.

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	4	26,67%
BSH	4	26,67%
MB	7	46,67%
BB	0	0%
Jumlah	15	100%

Pada Siklus I sudah tidak terdapat anak pada kategori BB. Empat anak telah mencapai kategori BSB dan empat anak mencapai kategori BSH. Namun, masih terdapat tujuh anak pada kategori MB.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan variasi ekspresi membantu anak mengikuti cerita. Beberapa anak mulai mampu menjawab pertanyaan dan menyebutkan tokoh serta peristiwa penting. Akan tetapi, masih terdapat anak yang membutuhkan pertanyaan pancingan untuk mengingat urutan cerita dan bantuan ketika menceritakan kembali.

Hasil refleksi Siklus I kemudian menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan gambar seri yang lebih jelas, memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menceritakan kembali, serta menggunakan pertanyaan pancingan secara lebih terarah.

Hasil Siklus II

Pada Siklus II dilakukan perbaikan tindakan dengan melibatkan anak secara langsung dalam mengurutkan gambar seri dan menceritakan kembali isi cerita.

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	13	86,67%
BSH	2	13,33%
MB	0	0%
BB	0	0%
Jumlah	15	100%

Rata-rata skor kemampuan menyimak pada Siklus II mencapai 3,96. Persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB adalah 100%.

Hasil catatan lapangan juga menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Anak menjadi lebih fokus dalam mendengarkan cerita, mampu mengurutkan gambar,



menjawab pertanyaan, memahami tokoh dan kejadian, serta menceritakan kembali cerita secara lebih runtut.

Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	BSB	BSH	MB	BB	BSH + BSB
Pra-Siklus	0	2	11	2	13,33%
Siklus I	4	4	7	0	53,33%
Siklus II	13	2	0	0	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan secara bertahap. Pada pra-siklus, hanya 2 anak yang mencapai kategori BSH dan tidak ada anak yang mencapai kategori BSB. Setelah penerapan metode bercerita pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 8 anak atau 53,33%. Peningkatan semakin terlihat pada Siklus II. Sebanyak 13 anak mencapai kategori BSB dan 2 anak mencapai kategori BSH. Dengan demikian, seluruh anak atau 100% telah mencapai kategori BSH dan BSB.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan anak pada setiap tahap penelitian.

Pada kondisi awal, anak masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian selama kegiatan bercerita. Beberapa anak juga membutuhkan bantuan untuk memahami isi cerita, mengingat urutan kejadian, dan menceritakan kembali cerita. Setelah metode bercerita diterapkan pada Siklus I, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan. Penggunaan gambar, ekspresi, gerakan, dan variasi intonasi membantu menarik perhatian anak. Anak juga mulai mampu menjawab pertanyaan dan mengingat tokoh maupun peristiwa dalam cerita. Namun, hasil Siklus I belum menunjukkan pencapaian yang optimal karena masih terdapat tujuh anak pada kategori MB. Anak-anak tersebut masih membutuhkan bantuan dalam mempertahankan perhatian dan mengingat urutan cerita. Oleh sebab itu, tindakan diperbaiki pada Siklus II.

Pada Siklus II, penggunaan gambar seri memberikan pengalaman yang lebih konkret bagi anak. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat langsung dalam menyusun gambar berdasarkan urutan kejadian. Kegiatan tersebut membantu anak mengingat kembali isi cerita dan memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa 13 anak telah mencapai kategori BSB dan 2 anak mencapai kategori BSH. Rata-rata skor mencapai 3,96 dan seluruh anak telah mencapai kategori BSH atau BSB. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan metode bercerita secara menarik dan melibatkan



anak secara aktif dapat membantu mengembangkan kemampuan menyimak. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberi kesempatan untuk merespons pertanyaan, mengurutkan peristiwa, dan menyampaikan kembali cerita.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di TK Yan-An.

Peningkatan terlihat dari hasil pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada pra-siklus, sebanyak 11 anak (73,33%) berada pada kategori MB, 2 anak (13,33%) berada pada kategori BB, dan 2 anak (13,33%) berada pada kategori BSH. Setelah diterapkan metode bercerita pada Siklus I, terdapat 4 anak (26,67%) pada kategori BSB, 4 anak (26,67%) pada kategori BSH, dan 7 anak (46,67%) pada kategori MB.

Pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui penggunaan gambar seri, pertanyaan pancingan yang lebih terarah, serta keterlibatan anak dalam mengurutkan dan menceritakan kembali cerita. Hasilnya menunjukkan 13 anak (86,67%) berada pada kategori BSB dan 2 anak (13,33%) berada pada kategori BSH. Tidak terdapat lagi anak pada kategori MB maupun BB. Rata-rata skor Siklus II mencapai 3,96 dengan pencapaian BSH dan BSB sebesar 100%.

Dengan demikian, metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam memusatkan perhatian, mendengarkan, memahami isi cerita, mengingat informasi, mengikuti alur, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan memahami pesan cerita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Guru dapat menggunakan gambar, gambar seri, ekspresi wajah, gerakan tubuh, variasi intonasi, dan pertanyaan pancingan agar kegiatan bercerita lebih menarik dan mudah dipahami anak.
2. Bagi guru, anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan bercerita, misalnya dengan menjawab pertanyaan, mengurutkan gambar berdasarkan alur cerita, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana.



3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kemampuan bahasa, khususnya kemampuan menyimak anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai kemampuan menyimak dapat dikembangkan dengan menggunakan jenis cerita, media, atau kegiatan pendukung yang berbeda sehingga diperoleh variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Peningkatan keterampilan menyimak pada anak usia dini 5–6 tahun dengan metode bercerita melalui wayang kertas di TK Makedonia. *Jurnal Ceria*, 1(1), 1–5.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faridatul Jalilah, S., & Zakaria, Muh. (2026). Card-Venture: Menjadikan Aktivitas Membaca Lebih Menyenangkan dengan Kartu Gambar Kata pada Anak Kelompok A di TK Arrahman. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 1563–1571. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1265>
- Harianti, R., & Zakaria, M. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU'ALLIMAT NWDI PANCOR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 370–381. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>
- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Puridawaty, B. (2017). Penerapan metode bercerita berbasis variasi media cerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Magister Scientiae*, 41(1), 1–7.
- Rahayu Adiani, T. (2013). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui kegiatan bercerita dengan media gambar seri. *Jurnal Ilmiah*, 8(1), 55–60.
- Sugianto, D., Wibowo, D. C., & Oktaviani, U. D. (2017). Peningkatan kemampuan menyimak dongeng melalui pembelajaran menggunakan media boneka tangan. *Jurnal Scholaria*, 7(2), 179–189.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.